

## Efforts To Improve Understanding Of Plans And Maps For Class Iii Primary Students

**Bambang Endra Gunawan**

SD Negeri 1 Beteng  
kijatianom78@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

---

### Abstract

*He purpose of the study was to determine the effectiveness, advantages and disadvantages of applying the Inquiri method and exercises in grade III elementary school social studies learning in understanding floor plans and maps. The subjects in this study were grade III students. Research techniques are Classroom Action Research (PTK), data collection techniques using observations, written tests, and data analysis techniques using comparative descriptive analysis, namely comparing the results of observation tests since the initial conditions, cycle I, and cycle II, as well as reflection on the results of reflection. Resulting in an average value increase of 27%, 63.5 in cycle I, to 87 in cycle II. With the Inquiri method and exercises to make social studies learning more effective, increase the percentage of completeness from cycle I to cycle II reaches 100%, and can increase the understanding of grade III social studies maple students of SD Negeri 1 Beteng.*

**Keywords:** *Inquiry and Practice learning outcomes, Social Sciences*

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah Mengetahui keefektifan, kelebihan serta kekurangan penerapan metode Inquiri dan latihan dalam pembelajaran IPS kelas III SD dalam memahami denah dan peta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III. Teknik penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data dengan menggunakan observas/pengamatan, tes tertulis, dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil test pengamatan sejak kondisi awal, siklus I, dan siklus II, juga dilakukan refleksi terhadap hasil refleksi. Menghasilkan kenaikan nilai rata-rata 27%, 63,5 pada siklus I, menjadi 87 pada siklus II. Dengan metode Inquiri dan latihan menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih efektif, peningkatan prosentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II mencapai 100%, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa mapel IPS kelas III SD Negeri 1 Beteng.

**Kata kunci:** *Hasil belajar Inquiri dan Latihan, IPS*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran IPS, khususnya pada materi denah dan peta, ternyata siswa kelas II SD Negeri 1 Beteng banyak yang belum memahami tentang denah dan peta. Banyak anak yang menganggap bahwa belajar memahami sebuah peta/gambar sebagai hal yang mudah. Hal ini terlihat bahwa dalam pembelajaran siswa tidak memahami peta yang mencakup simbol-simbol yang terdapat pada peta sesuai dengan makna yang dimaksudkan, sehingga dampaknya siswa juga tidak mengenal peta. Begitu juga dengan denah, anak-anak diminta melihat kompas lalu menjelaskan mana arah utara, selatan atau barat saja masih bingung dan salah menjawabnya. Akibat anak-anak menganggap memahami denah dan peta tersebut mudah, maka ketika diberi soal untuk dikerjakan, hasilnya tidak bagus bahkan nilai yang diperoleh siswa sebagian besar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75. Di samping hasil evaluasi di bawah KKM, yang terjadi dalam pembelajaran IPS anak-anak pasif dan tidak kreatif. Setelah berdiskusi dengan teman guru ternyata ditemukan beberapa penyebab mengapa hasil evaluasi belajar IPS pada kompetensi dasar “membuat denah dan peta di lingkungan rumah dan sekolah” di bawah KKM, dan mengapa dalam proses pembelajaran IPS siswa tidak aktif dan kreatif.

Hasil diskusi ditemukan penyebab, antara lain adalah:

1. Guru dalam mengajarkan IPS menggunakan metode yang konvensional yaitu ceramah atau tanya jawab.
2. Dalam mengajar IPS tidak disertai penggunaan alat peraga untuk memperjelas materi yang disampaikan.
3. Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab membuat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan guru mengenai hal-hal yang kurang jelas.
4. Banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran karena pengelolaan kelas dilakukan secara klasikal.
5. Siswa merasa jenuh belajar karena sebagian besar pembelajaran dilakukan di dalam ruangan (kelas).
6. Guru dalam pembelajaran IPS sedikit sekali yang menyentuh materi mengenai denah dan peta.

Sehubungan dengan masalah yang di atas maka perlu direnungkan hal-hal yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dan hasil evaluasi menjadi meningkat. Perlu dilakukan tindakan perbaikan dengan cara melakukan tindakan kelas bagi siswa kelas III, tindakan yang dilakukan adalah mengajar IPS pada kompetensi dasar membuat denah dan peta di lingkungan rumah dan sekolah dengan menerapkan metode Inquiri dan latihan. Metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin, 2007: 152). Ahli lain mengatakan bahwa metode pengajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal (Thoifuri, 2008: 55). Teknik pembelajaran inquiri ini bertujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas dan mencari sendiri pemecahan masalah itu. mencari sumber sendiri dan belajar bersama dalam kelompoknya (Iskandarwassid, 2008: 69). Metode Inquiri yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008: 196) Metode Inquiri merupakan metode belajar yang dapat merangsang siswa untuk aktif

mengerjakan tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri tugas yang diberikan dan merumuskan hasilnya sendiri (Roestiyah, 2008; 76). Metode latihan merupakan metode belajar yang menuntut siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan/keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2008: 125). Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang mengkondisikan siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2008: 125). Menurut Roestiyah (2008: 125), dijelaskan bahwa metode latihan biasanya digunakan dengan tujuan agar anak:

- 1) Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencentang. Mengenal bentuk benda dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain seperti hubungan sebab akibat.

### METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Beteng selama tiga bulan, yaitu bulan September 2021 sampai bulan Nopember 2021. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan 2 kali siklus, dan setiap siklus dua kali pertemuan dimana setiap pertemuan berdurasi dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPS. Prosedur penelitian menggunakan langkah desai AR dari Tripp (dalam Subyantoro, 2009: 27), yaitu terdiri dari: (1) perencanaan, (2) implementasi/pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan, (4) refleksi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil tes dan pengamatan sejak kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Setelah dilakukan komparasi juga dilakukan refleksi terhadap hasil refleksi. Cara menganalisis hasil pengamatan sudah ditentukan yaitu menggunakan prosentase:

$$M = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

M = Prosentase (%)

$\sum X$  = Jumlah jawaban "ya"

N = Banyaknya subjek

Dengan kriteria penilaian kegiatan guru sebagai berikut:

90%-100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

<70% = Kurang

Deskriptif komparatif, yaitu analisis data dilakukan membandingkan hasil tes dan pengamatan sejak kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Setelah dilakukan komparasi juga dilakukan refleksi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penyebab masalah, kegiatan dilanjutkan dengan membahas perencanaan solusi masalah sehingga disepakati yaitu metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan membosankan dibenahi dengan penerapan

pembelajaran menggunakan metode Inquiri dan latihan. Tindakan pembelajaran melalui metode Inquiri dan latihan diterapkan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Beteng yang akan dikembangkan melalui siklus. Pembelajaran dengan metode Inquiri dan latihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengajar dimana siswa dilibatkan untuk aktif mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan.

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan selama dua pertemuan, setiap pertemuan diadakan pre test dan post test. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Siklus I membahas materi tentang denah dan peta. Pembelajaran dengan model PBL metode inquiri dan latihan dilaksanakan dengan langkah PBL secara berurutan mulai dari menentukan pertanyaan mendasar, merancang proyek, menyusun jadwal, memantau proses proyek, penilaian hasil dan evaluasi pengalaman. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus I yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Hasil tes tertulis siklus I

No. Subyek	Nilai Test	Keterangan
1	80	Tuntas
2	85	Tuntas
3	75	Tuntas
4	65	Belum Tuntas
5	60	Belum Tuntas
6	85	Tuntas
7	75	Tuntas
8	65	Belum Tuntas
9	75	Tuntas
10	85	Tuntas
Rata-rata	75,0	Tuntas = 7 anak

Dari tabel di atas maka terjadi peningkatan post test pada siklus I. Setiap individu peserta didik sudah mengalami peningkatan hasil belajar pada pertemuan 1. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, pada pre test hanya terdapat 3 anak yang sudah tuntas, tetapi pada post test bertambah menjadi 7 anak yang sudah tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yaitu 70%.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Siklus II membahas materi tentang membuat denah dan peta di lingkungan rumah dan sekolah. Pembelajaran dengan model PBL dengan menggunakan media denah dan peta, semua peserta didik menjadi aktif, berlatih dan menemukan sendiri. Ketika diadakan tanya jawab lisan, semua peserta didik berebut ingin menjawab karena merasa bisa, dan saat evaluasi siswa dapat mengerjakan soal lebih cepat dari waktu yang dibutuhkan pada siklus I. Berikut ini adalah hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus II yang bisa dilihat pada tabel berikut;

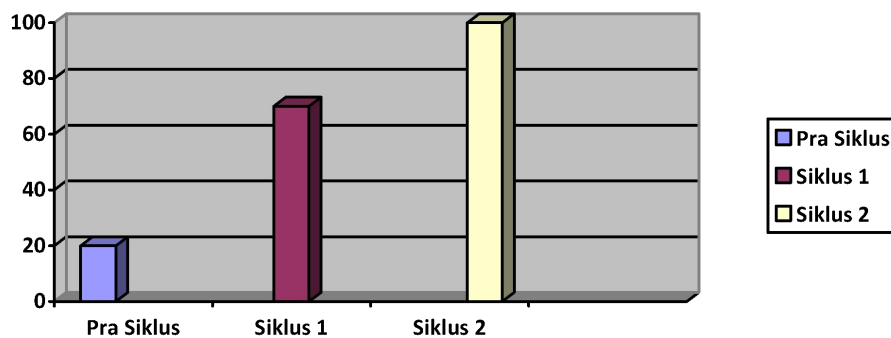
Tabel 2  
Hasil tes tertulis siklus II

No. Subyek	Nilai Test	Keterangan
1	90	Tuntas
2	95	Tuntas
3	85	Tuntas
4	90	Tuntas
5	80	Tuntas

6	85	Tuntas
7	85	Tuntas
8	80	Tuntas
9	90	Tuntas
10	90	Tuntas
Rata-rata	87	Tuntas = 10 anak

Ketuntasan terhadap penguasaan materi tentang membuat denah dan peta di lingkungan rumah dan sekolah mencapai 100%, dengan rincian: terdapat 1 anak yang mendapat nilai tertinggi yaitu 95, terdapat 2 siswa mendapat nilai terendah, yaitu 80.

Ketercapaian indikator dari kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dibuat histogram sebagai berikut:



Perbandingan dengan kondisi siklus I ke siklus II, nilai rata-rata naik 13,8% dari 75,0 menjadi 87; nilai tertinggi naik 10,5% dari 85 menjadi 95; nilai terendah naik 25% dari 60 menjadi 80, dan ketuntasan naik 50% dari 20% pada pra siklus menjadi 70% pada siklus I, pada siklus II rata-rata naik 27% dari 63,5 menjadi 87; nilai tertinggi naik 21% dari 75 pada pra siklus menjadi 95 pada siklus II, nilai terendah naik 31,5% dari 55 pada pra siklus menjadi 80 pada siklus II, dan ketuntasan belajar naik 70 % dari 30% pada pra siklus menjadi 100% ada siklus II.

Dari siklus yang sudah dilaksanakan, dapat dipastikan bahwa model pembelajaran PBL dengan penggunaan metode inquiri dan latihan dapat meningkatkan pemahaman tentang denah dan peta pada mapel IPS kelas III di SD Negeri 1 Beteng. Hal ini sesuai dengan konsep atau teori yang diungkapkan oleh (Sanjaya, 2008: 196) Metode inquiri yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. (Iskandarwassid, 2008: 69) teknik pembelajaran inquiri ini bertujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas dan mencari sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan belajar bersama kelompoknya. (Roestiyah, 2008: 125) Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang mengkondisikan siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Yang membuktikan bahwa metode Inquiri dan latihan dapat meningkatkan pemahaman belajar, hasil belajar, dan dapat menyesuaikan diri terhadap gaya belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian ini, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan metode Inquiri dan latihan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD negeri 1 Beteng SD Negeri 1 Beteng, Jatinom, Klaten

tahun 2012/2013 terhadap denah dan peta. Hal ini terlihat dari adanya kenaikan rata-rata nilai siswa dari siklus ke siklus, dimana nilai rata-rata naik 27% dari 63,5 pada siklus 1 menjadi 87 pada siklus II.

2. Ada kelemahan dan kelebihan pembelajaran menggunakan metode Inquiri dan latihan dalam pembelajaran IPS antara lain: (1) siswa harus menggunakan daya otaknya untuk berpikir memperoleh konsep baru, (2) untuk siswa yang kurang pandai memakan banyak waktu untuk berpikir (3) siswa yang daya ingatnya rendah sulit diterapkan inquiri (4) ketika latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat inisiatif siswa (5) bagi anak yang malas berpikir metode latihan juga susah diterapkan. Kelebihannya (1) Mendorong siswa untuk merangsang proses belajar bagi siswa, membentuk self concept pada diri siswa, (2) membantu siswa menggunakan ingatan pada situasi belajar yang baru, (3) dengan latihan, ketegasan siswa menjadi meningkat, (4) latihan dapat meningkatkan keterampilan siswa, (5) dengan sering latihan siswa dapat benar-benar memahami apa yang disampaikan

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Anitah, Sri, 2008. Media Pembelajaran Surakarta: UNS Press.
- Arikunto, Suharsini, 2002. Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asy'ari. Dkk. 2007. Ilmu Pengetahuan Sosial SD untuk Kelas II. Jakarta; Erlangga.
- Azwar. Saifudin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No. 22 tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa bandung: Rosdakarya.
- Nasucha, Yakub. Muhammad Rohmadi, dan Agus Budi Wahyudi. 2011. Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: media Perkasa.
- Nurgiyantoro, dkk. 2002. Stastistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta: UGM Press.
- Roestiyah, 2008: Strategi belajar Mengajar. Jakarta: Prenada Media group.
- Subyantoro. 2009. Penelitian tindakan Kelas. Semarang: Undip
- Sutopo. 2006. Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS
- Thoifuri. 2008. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RASAIL.
- Yamin, H. Martinis. 2007. Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.